BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan suatu pelayanan kesehatan kepada masyarakat tujuannya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tersebut. Rumah sakit dituntut untuk bisa memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatanan lainnya sangat perlu meningkatkan pelayanannya terkhusus dalam pencegahan infeksi (Sundoro, 2020).

Di rumah sakit juga bisa menjadi sumber terjadinya suatu infeksi yang sering disebut dengan infeksi nosokomial, dimana infeksi ini bisa diperoleh pasien selama pasien tersebut dirawat di rumah sakit. Infeksi ini terjadi karena adanya mikroba pathogen yang sumbernya dari rumah sakit dan perangkat lainnya (Marbun, 2018).

Infeksi nosokomial atau sekarang lebih sering di sebut dengan HAIs (*Healthcare Associated Infection)* merupakan suatu infeksi yang sering terjadi pada pasien yang dirawat atau selama perawatan di rumah sakit ,kejadian infeksi ini juga bisa didapat dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya bukan hanya berasal dari rumah sakit tersebut (Sundoro, 2020).

HAIs yang sering terjadi yaitu infeksi daerah operasi (IDO), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi saluran napas bawah, dan infeksi aliran darah primer (IADP) (Achmad,2017) ; dalam (Hapsari et al., 2018).

Di Negara yang maju dan negara yang sedang berkembang untuk kejadian infeksi nosokomial atau HAIs ini masih sangat tinggi. Dari hasil *literatur review* yang dilakukan oleh WHO (*World Health Organization)* dari beberapa hasli penelitiaannya yang telah di publiskasi sejak tahun 1995-2008, terdapat data prevelensi infeksi nosokomial di Negara maju

berkisar di antara 5,1% sampai 11,6%, sedangkan di Negara yang sedang berkembang berkisaran sekitar 5-19% (WHO,2010) ; dalam (Romiko, 2020).

Dari keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129 tahun 2008 mengenai Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit dalam menetapkan standar kejadian HAIs di rumah sakit adalah ≤ 1,5% (Darmadi 2008); dalam (Riani & Syafriani, 2019)

Menurut Marlina, (2013); dalam (Yanah & Herlina, 2019) Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi yang terjadi di sepanjang saluran kemih, termasuk ginjal itu sendiri, yang diakibat proliferasi suatu mikroorganisme, sebagian besar infeksi saluran kemih bukan hanya disebabkan oleh bakteri, tetapi virus dan jamur juga dapat menjadi penyababnya. (Potter, Perry, Stockert & Hall,2013); dalam (Hariati et al., 2019) mengatakan bahwa infeksi saluran kemih sering terjadi setelah pemasangan kateter urin, dan setiap hari kateter yang terpasang meningkatkan 5% bakteri yang berada di urine.

Menurut Kurniawati, Satyabakti, & Arbianti, (2015); dalam Hapsari et al., (2018) mengatakan bahwa prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. (Wakanno et al., 2020) mengatakan bahwa dari data WHO (*World Health Organization*) lebih dari lima juta pasien di Amerika yang memerlukan kateter uretra setiap tahunnya dan 15% dari 50% infeksi nasokomial merupakan infeksi yang di sebabkan dari pemasangan kateter. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% . Di Indonesia sendiri untuk infeksi saluran kemih mendominasi

kejadian infeksi, dimana lebih dari 80% yang berhubungan dengan pemasangan kateter (Wakanno et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara pada perawat yang ada di ruang Nilam 1 RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dari hasil wawancara tersebut perawat pelaksana mengatakan bahwa saat rapat diadakan kepala ruangan tidak ada memberikan arahan khusus tentang pecegahan infeksi saluran kemih dan perawat juga mengatakan bahwa kepala ruangan tidak ada memberikan contoh tentang cara pencegahan infeksi saluran kemih yang benar serta tidak ada reward yang diberikan oleh kepala ruangan terhadap perawat pelaksana di ruangan tersebut. Untuk angka kejadian ISK di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2019 sebanyak 0,52%, tahun 2020 0,27% dan pada tahun 2021 sebanyak 0,17%.

Infeksi saluran kemih atau ISK salah satu infeksi yang paling banyak terjadi di pelayanan kesehatan yang ada di seluruh dunia, infeksi ini lebih banyak disebabkan karena pemasangan kateter (Hariati et al., 2019). (Wakanno et al., 2020) juga mengatakan bahwa pasien yang terpasang kateter akan memiliki risiko 3 kali lebih besar akan dirawat lebih lama dan pemakaian antibiotik lebih lama. Hal ini yang bisa menimbulkan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter yang bisa disebabkan oleh perawat yang tidak memperhatikan prosedur tentang pemasangan kateter yang benar . (Darmadi,2008); dalam (Selano et al., 2019) juga mengatakan penyakit infeksi saluran kemih ini sering terjadi di rumah sakit seluruh dunia dengan angka kejadian 80% yang diakibatkan oleh kateterisasi.

Pemasangan kateter merupakan salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk mengeluarkan urin dari kandungan kemih seseorang di karenakan ketidak mampuan mengeluarkan urin secara slangsung tanpa alat bantu. Pemasangan kateter ini akan menimbulkan dampak yang merugikan

terhadap pasien yaitu akan terjadinya infeksi saluran kemih (Dewi, et al., 2021).

Menurut Dewi,et al., (2021) penggunaan kateter yang menetap mengakibatkan bakteri naik disepanjang sisi luar kateter pada dinding uretra atau juga naik ke lumen kateter. Iritasi lokal yang terjadi pada uretra atau pada kandungan kemih nantinya akan menjadi faktor predisposisi masuknya bakteri ke dalam jaringan hal inilah yang akan menyebabkan terjadinya ISK.

Infeksi yang terjadi di rumah sakit perlu dicegah dengan cara melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) (Kemenkes RI, 2011);dalam (Hutagaol et al., 2021). (Kemenkes RI, 2017); dalam (Hutagaol et al., 2021) mengatakan bahwa Pencegahan infeksi dilaksanakan melalui penerapan prinsip kewaspadaan standar, berdasarkan transmisi, penggunaan anti mikroba secara bijak dan bundles . *Bundle* HAIs menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian infeksi dengan persentase pelaksanaan *bundle* harus 100% mengingat *bundle* HAIs merupakan suatu standar operasional prosedur. Penelitian Mathur (2018); dalam (Hutagaol et al., 2021) menjelaskan bahwa *bundle* merupakan salah satu langkah strategi dalam pencegahan HAIs di rumah sakit negara berkembang dan dapat menurunkan angka kematian serta biaya perawatan.

Kejadian HAIs dapat dicegah jika perawat secara konsisten patuh dalam melaksanakan pencegahan HAIs dengan menerapkan bundle ISK, IAD, VAP, IDO dan phlebitis (Kemenkes RI, 2017; Latief, Dian Kurniawati, & Pratiwi, 2020); dalam (Hutagaol et al., 2021). Kepatuhan merupakan tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan aturan atau standar, dalam hal ini yaitu kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan HAIs.

Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *bundle* HAIs dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor karakteristik individu (jenis kelamin,

umur, masa kerja, pendidikan), faktor psikososial (pengetahuan, motivasi, kesadaran, sikap, dan lainnya), dan faktor organisasi (jenis pekerjaan, tempat bekerja, fasilitas, uraian tugas, gaya kepemimpinan, dan lainnya) (Niven, 2013; Rohayani, 2018); dalam (Hutagaol et al., 2021).

Menurut Kopelman Nursalam (2014); dalam (Hutagaol et al., 2021) mengatakan bahwa salah satu faktor penentu organisasi yang berpengaruh terhadap kinerja individu atau organisasi untuk meningkatkan kepatuhan perawat adalah kepemimpinan atau kepala ruangan yang berada di instansi tersebut.

Kepala ruangan memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur dan juga mengendalikan kegiatan pelayanan keperawatan diruang rawat. Berhasil ataupun tidak saat pelaksanaan asuhan keperawatan sangat tergantung pada kepemimpinan seorang kepala ruangan, dimana kepala ruangan memiliki peran sebagai seorang pemimpin di ruangan yang mengendalikan dan juga menilai pelaksanaan asuhan keperawatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kepala ruangan juga mengatur dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang ada di pelayanan ruang rawat melalui kerjasama dengan petugas lain (kartono,2008); dalam (Gulo Kristian.E,.et al., 2019).

Kepala ruangan memiliki peran secara tidak langsung dalam mengawasi kinerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan misalnya seperti kasus pasien yang mengalami infeksi salah satunya infeksi saluran kemih, kepala ruangan juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur sistem keperawatan secara keseluruhan. Kepala ruangan harus memiliki kemampuan dalam fungsi pengarahan, dimana fungsi pengarahan atau *coordinating* merupakan fungsi yang sangat penting dalam PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi). Pengarahan adalah tahapan yang memerlukan tanggung jawab dari sumber daya manusia seperti

motivasi,mengelola konflik, komunikasi dan juga memfasilitasi kolaborasi (Aeni et al., 2021).

Pengarahan atau *coordinating* sendiri memiliki fungsi yang membuat perawat atau staf melakukan apa yang diinginkan dan apa yang harus mereka lakukan, kepala ruangan dalam memberikan pengarahan bisa melalui saling memberi motivasi,membantu pemecahan masalah, menggunakan komunikasi yang efektif dan melakukan kolaborasi dan kordinasi. Peran kepala ruangan sendiri dalam pengarahan sangat penting dalam membantu perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan, hal ini dikarenakan bahwa peran pengarahan sangat membantu perawat dalam menjapai tujuan yang telah ditetapkan pada saat pemberian asuhan keperawatan yang mencangkup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, memfasilitasi koping dan pemulihan kesehatan. Peran pengarahan kepala ruangan sangat penting dalam mendukung terciptanya suatu kinerja perawat yang baik dalam setiap pemberian asuhan keperawatan (Mulat & Hartaty, 2019).

Menurut Keliat, (2012); dalam (Jakri & Timun, 2019) bahwa kepala ruangan mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan pelayanan keperawatan diruangan dengan menggunakan proses manajemen keperawatan yaitu melalui fungsi-fungsi manajemen tersebut salah satunya seperti fungsi pengarahan.

Mengingat banyaknya kejadian infeksi saluran kemih saat terpasang kateter maka hal ini juga merupakan salah satu fokus terhadap fungsi pengarahan kepala ruangan terhadap kepatuhan perawatan dalam pencegahan infeksi saluran kemih tersebut. Kepala ruangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perawat agar tetap patuh terhadap prosedur yang sudah ada, agar dapat mengurangi kejadian infeksi saluran kemih yang tidak diinginkan dan juga perawat memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya infeksi saluran kemih tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Pelaksanaan Fungsi Pengarahan Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencegah ISK Saat Terpasang Kateter".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Ada Hubungan Pelaksanaan Fungsi Pengarahan Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih di Ruang Nilam 1 dan Alexandri 3 RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan fungsi pengarahan kepala ruangan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi pelaksanaan fungsi pengarahan kepala ruangan.

1.3.2.2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.3.2.3. Menganalisis hubungan pelaksanaan fungsi pengarahan kepala ruangan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat di jadikan sabagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perawat agar lebih patuh

dalam melaksanakan pencegahan infeksi saluran kemih sehingga dapat mengurangi terjadinya infeksi saluran kemih yang tidak di inginkan

1.4.2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa untuk mempelajari tentang fungsi pengarahan kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.4.3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit terutama tentang fungsi pengarahan kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.4.4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi tambahan dalam setiap pencegahaan infeksi saluran kemih saat terpasang kateter.

1.5. Penelitian Terkait

Penelitian ini di dasari oleh berbagai penelitian sebelumnya penelitian ini berjudul “Hubungan Pelaksanaan Fungsi Pengarahan Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih di Ruang Nilam 1 dan Alexandri 3 RSUD Dr.H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”. Berikut ini penelitian-penelitian yang berkaitan dengan yang peneliti buat :

1.5.1. (Jakri & Timun, 2019), Prodi Sarjana FIKP Unika “ Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Waelengga Kabupaten Manggarai Timur Tahun

2019" Jenis penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dengan desain *cross section study* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling,* sampel dari penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap puskesmas Waelengga sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan data menggunakan data primer yaitu kuisioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* yang didapatkan nilai signifikansi α 0,05. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,046 yang berarti p<α (0,05) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara fungsi manajemen kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rawat inap puskesmas Waelengga.

1.5.2. (Selano et al., 2019), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Semarang "Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Perawatan Kateter Menetap Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih" Penelitian ini menggunkaan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskrptif, penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* . Pengambilan sampel menggunakan *Proportional simpel randomsampling* dangan kriteria sampel adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit dalam yang berjumlah 51 responden. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat untuk mendeskripsikan kepatuhan perawat dalam menjalankan standar prosedur operasional perawatan kateter menetap dan mengidentifikasi kejadian infeksi saluran kemih. Untuk analisa bivariat untuk menganalisa hubungan kepatuhan melaksanakan standar prosedur operasional perawatan kateter menetap dengan angka kejadian infeksi saluran kemih. Hasil uji statistik di peroleh dari analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test,* angka signifikannya menunjukan *p value* = 0,048 berarti *p* value <0,05, sehingga dapat disimpulkan

ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan perawat dalam menjalankan standar prosedur operasional perawatan kateter menetap dengan angka kejadian infeksi saluran kemih.

1.5.3. (Mulat & Hartaty, 2019), “Pengaruh Peran Kepala Ruangan Terhadap Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Diruang Rawat Inap “ Metode yang digunakan dalam desain penelitian ini adalah *Survei Analitik* . Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data varibel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Pengambilan sampel menggunakan data primer dan data sekunder, data yang diperoleh dilapangan yang di dapat dari responden. Penelitian ini menggunakan analisis bivariate untuk melihat hubungan dari tiap variabel independen yang meliputi peran kepala ruangan dengan perawat pelaksana maka dilakukan uji statistik analisis regresi linear berganda dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$. Hasil berdasarkan uji regresi linear (uji T) menunjukkan bahwa ada pengaruh peran kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana dalam pemberian asuhan keperawatan yaitu; perencanaan (ρ=0,007), pengorganisasian (ρ=0,005), pengarahan (ρ=0,008) dan pengawasan (ρ=0,006).